

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI MELALUI BAHASA

Berliana Fabiola Sukma, Astuti Darmayanti, dan Nida'ul Munafiah

Abstract

Character education must be instilled from the age of 0 in children. Character education is used to support and shape a child's personality. therefore the need for training in Early Childhood related to gender, social, emotion, religiosity, tolerance, and other characters in a balanced between cognitive and psychomotor. While this character can be formed through various things including language. Therefore the focus of this research is to instill character education in early childhood through a language bridge. The purpose of this research is to pave the way and innovation for educators in carrying out activities to educate early childhood through language. This study uses qualitative research. Data were obtained through literacy studies in the form of journal articles, books and related sites. data analysis in this research is descriptive analysis. While the results of this study are in the form of character education through language that educators need to apply through various cues such as: 1) providing education through body touch (physical touch), 2) teaching children to voluntarily serve others, 3) invite quality time to be able to discuss their problems, 4) provide requirements or limits to children regarding what is allowed and what is prohibited.

Keywords: *character education; early childhood; language*

PENDAHULUAN

Orang tidak menjalani hidup mereka dalam isolasi moral atau etika tetapi tumbuh dalam moral tertentu tradisi. Demokrasi liberal hanya dapat berkembang jika warganya memegang nilai-nilai moral dan kewarganegaraan tertentu, dan mewujudkan kebajikan tertentu. Di era modern, teknologi memengaruhi masyarakat di mana-mana dengan tetap mempertahankan posisinya yang tegak, dan sains dan teknologi juga dipengaruhi oleh masyarakat. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatnya kompleksitas masyarakat juga mendasari pentingnya moral, nilai dan etika serta manfaatnya bagi masyarakat. Pendidikan mengarahkan jalan

seseorang menuju hal yang mulus dari keterjalan hidup. Seluruh manusia berhak mendapatkan pendidikan termasuk dengan anak usia dini. Pendidikan yang dimaksud ini termasuk juga dalam hal pendidikan karakter. Kajian karakter bangsa di era global seperti saat ini merupakan bagian penting untuk dicermati sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Indonesia sebagai negara berkembang. Pembangunan karakter Indonesia tercermin (Idiologi, Politik, Sosial, Budaya, Pertahanan, Keamanan Nasional 'Ideologi, Politik, Sosial, Budaya, Pertahanan, Keamanan Nasional') dalam perkembangan globalnya saat ini masih dalam lingkup ESA (Economic Society of Asean) melihat dari sektor pembangunan ekonomi yang telah dimulai pada tahun 2015 yang diperkirakan akan meluas ke seluruh kawasan Asia dll.¹

Maka dari itu perlu adanya pendidikan karakter dan moralitas yang ditanamkan sejak usia dini. Berbagai macam kesalahpahaman dan kesalahpahaman mengelilingi moral, nilai dan etika. Moral, nilai-nilai dan etika kadang-kadang sulit untuk dipahami karena kesalahpahaman dan kesalahpahaman yang mengelilinginya menghalangi penjelasan yang benar. Tujuan pendidikan moral terletak pada kenyataan bahwa ia dapat mengembangkan perasaan bersama dengan orang lain, dan membuat seseorang berkomitmen pada tanggung jawab dan tindakan pribadinya sendiri. Agensi moral adalah keadaan Pendidik yang mencakup guru sebagai orang bermoral yang terlibat dalam pengajaran etis melalui perilaku profesional dan sebagai pendidik moral yang mengajar siswa dengan nilai dan prinsip inti yang sama yang dia perjuangkan untuk dijunjung tinggi dalam praktik. Pengetahuan etis dapat dengan baik menangkap esensi profesionalisme mengajar karena memungkinkan para guru menghargai kompleksitas hak pilihan moral mereka. Etika terkait erat dengan kebajikan tanggung jawab, kepercayaan, dan kredibilitas. Itu harus selalu adil, jujur, transparan, dan menghormati hak dan privasi orang lain dalam masyarakat. Banyak perangkat

¹Aminin, S., Huda, M., Ninsiana, W., & Dacholfany, M. (2018). Sustaining Civic-Based Moral Values: Insights From Language Learning And Literature. *International Journal Of Civil Engineering And Technology*, 9(4), 157–174. Retrieved From <https://Repository.Ummetro.Ac.Id/Files/Artikel/329.Pdf>

nilai yang ada di masyarakat. Dalam konteks sains, tiga domain nilai tertentu hadir dalam masyarakat: nilai-nilai yang terkait dengan pendidikan, nilai-nilai sains, dan nilai-nilai pendidikan sains. Ketiga nilai ini tetap berdekatan, dan berinteraksi atau tumpang tindih satu sama lain. Dengan demikian sains tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Nilai-nilai dalam pendidikan sains meliputi nilai-nilai yang berkaitan dengan pengajaran sains di sekolah, nilai-nilai epistemik sains, nilai-nilai kemasyarakatan, dan nilai-nilai pribadi ilmuwan. Keberadaan nilai tidak spesifik konteks.²

Karakter merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dilihat secara kasat mata karena jauh tertinggal dari kehidupan manusia, namun karakter dapat diwujudkan oleh pribadi manusia melalui tingkah laku dan tingkah laku sehari-hari. Karakter dalam bahasa psikologi lebih akrab dengan kata kepribadian. Kepribadian manusia terbentuk tidak hanya dari sifat-sifat yang diwariskan oleh orang tua, tetapi juga dapat dibentuk oleh lingkungan, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tempat tinggal orang tersebut. Selain dari lingkungan karakter manusia juga dapat berkembang berdasarkan usia manusia, biasanya semakin dewasa usia maka orang tersebut akan semakin dewasa. Berbicara tentang pembelajar berarti berbicara tentang kehidupan manusia yang tidak pernah lepas dari yang namanya karakter. Karakter adalah gabungan dari semua pribadi manusia yang berasal dari gen (bawaan), lingkungan (keluarga dan sosial), dan waktu. Dalam watak ada watak yang tidak bisa diubah, tapi manusia bisa meminimalisir sisi buruknya. Dalam artian karakter yang di dasarkan juga oleh GEN. Untuk lebih memahami perkembangan kepribadian, penting untuk memeriksa sumber potensial perubahan sifat kepribadian. Kajian genetika perilaku harus diarahkan pada pertanyaan tentang pengaruh genetik, pengalaman lingkungan, atau keduanya berkontribusi pada stabilitas dan perubahan temperamen dan sifat kepribadian di masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Berkaitan dengan hal ini maka harus

²Chowdhury, M. (2016). Emphasizing Morals, Values, Ethics, And Character Education In Science Education And Science Teaching. *The Malaysian Online Journal Of Educational Sciences (MOJES)*, 4(2), 1–16. Retrieved From <https://Juku.Um.Edu.My/Index.Php/MOJES/Article/Download/12645/8136>

dimengerti pendidik baik sebagai orang tua ataupun guru PAUD berkaitan dengan hal ini. Namun orang tua disini perannya jauh lebih besar kepada pendidikan Anak Usia Dini. Peranan orang tua dalam pendidikan ini akan diterima anak-anak mereka yang produknya berupa karakter. Jadi benih-benih yang ditanamkan oleh orang tua kepada Anak Usia Dini ini akan memberikan buah sesuai hasil pendidikan yang mereka terima sebelumnya.³

Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan Pendidikan pembentukan kepribadian manusia, seperti mengajarkan cara berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan kepribadian anak sejak dini sangat mempengaruhi karakternya dalam kehidupan sosialnya di masyarakat. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Alicia Benavides-Nieto menyebutkan bahwa kehidupan sosialisasi tertinggi dalam kehidupan manusia dimulai sejak masa kanak-kanak. Mengingat anggapan bahwa temperamen awal memainkan peran mendasar dalam pengembangan kepribadian di masa depan, minat terhadap stabilitas Diferensial (atau konsistensi) temperamen meningkat. Ketika anak-anak berinteraksi dengan kelompok, mereka mengeksplorasi nilai-nilai pribadi mereka, keyakinan, sikap, keputusan dan menerima umpan balik dari rekan-rekan mereka. Dalam proses mengungkapkan perasaan ini, anak belajar keterampilan sosial secara efektif dan memperoleh empati, perhatian yang lebih besar terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Di sisi lain ada teori perkembangan terkait penanaman moral dan karakter yang mengatakan bahwa: hubungan pendidik-peserta didik perlu hangat, saling mendukung, dan saling percaya, kelas perlu menjadi komunitas yang peduli dan demokratis, dimana kebutuhan masing-masing Agar kompetensi, Otonomi, dan rasa memiliki peserta didik terpenuhi, peserta didik akan membutuhkan kesempatan untuk berdiskusi dan meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di kelas.⁴

³Shiner, R. L., Allen, T. A., & Masten, A. S. (2016). The Prediction Of Changes In Personality Traits From Childhood To Adulthood From Adversity In Adolescence. *Journal Of Research In Personality*, 1–21.

⁴Gunawan, R. (2017). The Role Of Character Education For Early Children In Early

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Struktur manusia dan situasi di dunia membuat proses belajar tak terelakkan. Belajar dan mengajar adalah jalinan kehidupan manusia yang tidak dapat disingkirkan dan dimusnahkan, karena manusia dikelilingi dan dikelilingi oleh perubahan; Setiap hari membawa sesuatu yang baru di bawah matahari yang menyinari kehidupan manusia. (Wolterstorff, 2007) Dari hasil penelitian terdapat kecenderungan yang cukup besar yaitu 75% orang tua memahami untuk apa menyekolahkan anaknya sejak dini. Orang tua mulai dibangun pemikiran bahwa anak yang sudah mulai bersekolah pada usia dini akan memiliki perkembangan yang berbeda dibandingkan dengan anak yang langsung masuk sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada, ketika anak masuk ke pendidikan anak usia dini, anak dilatih untuk mengembangkan sisi afektif dan psikomotor lebih dari kognitif, selain itu anak dilatih untuk memiliki sosialisasi dan etika bergaul, tetapi di sekolah dasar, pendidikan yang ada adalah hanya berpusat pada kognitif. Beberapa orang tua yang tidak memahami pentingnya PAUD seringkali menelantarkan anaknya, sehingga tidak menyekolahkan PAUD. Orang tua lebih memilih untuk mengajak anaknya belajar dalam bimbingan belajar sambil menunggu anak cukup umur untuk masuk sekolah dasar. Sebagian anak yang tidak mengenyam pendidikan dini akan mengalami kesulitan sosialisasi dan perkembangan kepribadian, karena tempat bimbingan belajar hanya pada pembentukan ranah kognitif.⁵

Penelitian terdahulu terkait penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini disampaikan oleh Munthe dan Halim Dalam penelitiannya diketahui bahwa buku cerita bergambar yang menekankan nilai-nilai karakter sesuai dengan visi dan misi TK Santa Theresia Jakarta sangat mendesak untuk dikembangkan, karena di sekolah belum tersedia buku pendidikan karakter dengan nilai *servite et amate*. Hal ini diungkapkan oleh seorang guru melalui sebuah wawancara. Berdasarkan observasi juga ditemukan bahwa memang

Childhood Education Programs In Happy Kids Bogor Indonesia. *Advances In Social Science, Education And Humanities Research (ASSEHR)*. Yogyakarta: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/Yicemap-17.2017.5>

⁵Sidjabat, B. S. (2011). *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: Andi Offset.

belum ada buku pendidikan karakter yang sesuai dengan visi dan misi sekolah. Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak dalam konteks kekinian, sangat perlu diajarkan dan dikembangkan, agar akhlak anak dapat dibentuk sejak dini. Buku cerita bergambar adalah buku yang di dalamnya terdapat cerita, tokoh, alur, latar, tema yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan gambar yang menjadi satu kesatuan. Melalui buku bacaan, anak lebih mudah memahami isi dan contoh-contoh praktis untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang ingin diajarkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku cerita bergambar yang sesuai dengan nilai-nilai *servite et amate* perlu diciptakan dan dikembangkan, agar dapat membantu anak usia dini memahami dengan mudah contoh-contoh tindakan karakter yang harus dilakukan. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu memfasilitasi dan mendukung secara penuh, agar guru TK diberikan ruang dan kesempatan untuk mengembangkan buku cerita bergambar. Isi cerita, tokoh, alur, bahasa, pemilihan diksi, pemilihan warna gambar harus relevan dengan anak usia dini.⁶

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Chou, Yang, dan Huang. Dalam penelitian yang mereka lakukan dapat diketahui bahwa pendidikan anak usia dini di Taiwan menempatkan nilai tinggi dalam penanaman pendidikan karakter anak-anak, terutama untuk pedoman kurikulum prasekolah mengusulkan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sedini mungkin. Fokus penelitian tentang pentingnya pendidikan karakter dari perspektif pendidikan anak usia dini; Namun, sedikit penelitian yang menyelidiki faktor-faktor kunci pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam hubungan orang tua-anak, terutama dalam keluarga multikultur. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keindahan pendidikan karakter dan dampaknya terhadap hubungan orang tua-anak pada anak usia dini. Sampling purposive dari penelitian termasuk orang tua anak-anak di sepuluh prasekolah yang mengadopsi program pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam kehidupan

⁶Munthe, A. P., & Halim, D. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI MELALUI BUKU CERITA BERGAMBAR. *Satya Widya*, 35(2), 98–111. <https://Doi.Org/10.24246/J.Sw.2019.V35.I2.P98-111>

sehari-hari keluarga selama lebih dari satu tahun di kota-kota Taiwan Selatan. Orang tua, pakar pendidikan anak usia dini, dan guru diwawancarai dan survei kuesioner didahului lebih lanjut. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter terintegrasi dalam hubungan orang tua-anak, para ahli memperhatikan Penanaman Karakter Anak dalam dimensi evaluasi pada hirarki kedua, dengan bobot 0,426 sekitar 42,6% dari bobot keseluruhan. Penekanan berikut adalah Hubungan Orang Tua-Anak dan kemudian Demografi Orang Tua. Dari penyelidikan, Pembinaan Karakter Anak dianggap sebagai dimensi yang paling ditekankan untuk pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam hubungan orangtua-anak anak-anak prasekolah di Taiwan. Dan dengan kesimpulan bahwa pendidikan karakter dapat mempererat ikatan antara orang tua dan anak, serta berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Karakter Anak prasekolah, serta dukungan dan perancah orang tua prasekolah dalam mendongeng, bermain, musik dan seni anak menjadi faktor yang signifikan. dalam hubungan orangtua-anak anak-anak prasekolah.⁷

Selain itu penelitian lain dituliskan oleh Massang, Manoppo, Mamonto. Dalam penelitiannya diketahui bahwa pendidikan karakter itu adalah kajian yang menarik untuk dibahas belakangan ini. Lahirnya kajian ini karena adanya pengaruh dari turunnya kualitas karakter para peserta didik ke arah yang negatif. Hal ini tentu memiliki beberapa faktor sebagai penyebabnya. Faktor yang menjadi pengaruh dalam keresahan karakter peserta didik ini adalah minimnya kebersamaan orang tua terhadap anak mereka. Selain itu faktor lain ditunjukkan bahwa keadaan zaman sekarang ini yang bergelut dengan teknonogi juga menjadikan peserta didik minim karakter yang berkualitas. Penelitian ini memiliki tujuan berupa pengungkapan akan cara memberikan kekuatan terhadap pendidikan karakter untuk Anak Usia Dini dengan jalan bahasa cinta oleh para orang tua. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pusian Selatan, Dumoga, Bolaang Mongondow. Dalam riset yang mereka lakukan

⁷Mei-Ju, C., Chen-Hsin, Y., & Pin-Chen, H. (2014). The Beauty Of Character Education On Preschool Children's Parent-Child Relationship. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 143, 527-533. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.431>

membuahkan hasil berupa implementasi atas penerapan bahasa cinta terhadap pendidikan karakter yang telah diimplementasikan orang tua. Hal ini dapat diwujudkan berupa: sentuhan fisik, tindakan melayani, kata-kata penegihan, dan model bahasa cinta yang bersyarat.⁸

Dari kajian terdahulu dan latar belakang penelitian ini penulis merasa ada kegelisahan bahwa pendidikan karakter kini harus lebih dibangun lagi. Tentu hal ini peran orang tua yang harus diefektifkan untuk memberikan pengertian kepada anak-anak mereka. Menurunnya kealihan karakter yang dipengaruhi oleh banyak hal memang tidak dapat dipungkiri. Karena terkadang lingkungan mereka yang telah orang tua bangun sekuat mungkin dapat tergoyahkan dengan lingkungan teman-teman disekolahnya. Penelitian ini memang bukan penelitian yang baru. Namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan mengangkat topik bahasa sebagai objek kajiannya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat meneruskan penelitian sebelumnya terkait pendidikan karakter Anak Usia Dini. Pendekatan yang dilakukan adalah melalui bahasa. Selain itu penulis berharap bahwa dalam penelitian ini banyak orang tua maupun pendidik untuk Anak Usia Dini dapat terbantu dengan cara menerapkan apa yang telah penulis tuangkan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat membantu inovasi dalam mencerahkan kehidupan bangsa.

METODE PENELITIAN

Kajian dengan menggunakan metode kualitatif ini tentu terbebas dari masalah numbering. Karena penelitian ini adalah salah satu kajian literatur maka penulis menggunakan metode kualitatif sebagai acuan metode penelitian. Penggunaan metode ini dibantu dengan analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh berdasarkan artikel jurnal, buku, sosial media, dan website yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode analisis data yang penulis lakukan adalah dengan mencari data yang berkaitan dengan pendidikan karakter pada Anak Usia Dini. Berdasarkan

⁸Massang, B., Manoppo, F. K., & Mamonto, H. (2022). Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Bahasa Cinta. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 170. <https://doi.org/10.35931/Am.V6i1.899>

beberapa literatur tersebut peneliti akan menyimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter Anak Usia Dini dan bahasa. Selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data dengan cara pendekatan deskriptif terhadap data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dari penelitian ini diambil dari beberapa sumber literasi. Data pertama diambil dari kajian yang dituliskan oleh Massang, Manoppo, Mamonto dengan hasil penelitian bahwa sentuhan fisik, tindakan melayani, kata-kata penegihan, dan model bahasa cinta yang bersyarat.⁹ Data kedua diambil dari buku yang ditulis oleh Jenks bahwasanya dalam buku tersebut dituliskan dari dialog Socrates paling awal dan seterusnya melalui sejarah gagasan, para ahli teori moral, sosial dan politik telah secara sistematis berusaha untuk menyusun pendidikan tentang anak yang sesuai dengan visi khusus mereka tentang kehidupan sosial dan terus dengan spekulasi mereka tentang masa depan. Selain itu dalam buku tersebut juga ditemukan bahwa potongan-potongan pengetahuan yang dipelajari anak-anak dari satu sama lain sekaligus lebih nyata, lebih cepat berguna, dan jauh lebih menghibur bagi mereka daripada apa pun yang mereka pelajari dari orang dewasa. Upaya semacam itu untuk membenarkan anak-anak sebagai yang berwujud dan konstruktif dan sebagai yang dipertimbangkan dalam pendudukan dunia buatan mereka sendiri merupakan kontribusi empiris yang penting. Orang tua perlu melihat alasan anak dan pendidikan generatif dari gambar dan arketipe dalam bahasa kita.¹⁰ Data lainnya ditemukan dalam penelitian yang dituliskan oleh Pantu dan Luneto (2014). Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sastra dapat membentuk siswa dengan mengungkap nilai-nilai sosial, etika, moralitas.¹¹

Berdasarkan keempat data yang telah penulis temukan. Penulis menarik kesimpulan bahwa ada empat hal yang sekiranya dapat dilakukan dalam

⁹Ibid

¹⁰Jenks, C. (2013). *Childhood*. New York: Routledge.

¹¹Pantu, Pa., & Luteno, B. (2014). Pendidikan Karakter Dan Bahasa. *Al-Ulum*, 14 (1), 153–170. Retrieved From <https://Www.Journal.Iaingorontalo.Ac.Id/Index.Php/Au/Article/View/233>

menunjang penanaman pendidikan karakter pada pendidikan Anak Usia Dini. Keempat hal ini yang akan dianalisis selanjutnya oleh penulis. Penulis menginterpretasikan data menjadi empat hal agar lebih spesifik dalam melakukan analisis nantinya.

Pertama, memberikan pendidikan kepada anak usia dini melalui *body touch* (sentuhan fisik). Beberapa studi wawancara dengan personel prasekolah dalam konteks pembibitan di Inggris (menguji gagasan 'cinta profesional') menunjukkan bahwa kepedulian dan keintiman emosional adalah karakteristik umum dari interaksi orang dewasa-anak di pembibitan, dan bahwa pengasuh anak menanggapi ajakan kedekatan dan kontak fisik anak-anak, meskipun mereka secara bersamaan dapat mengalami dilema profesional dan emosional. Anak-anak itu sendiri dapat mencari keintiman dan sentuhan dari pengasuh. Usia merupakan faktor signifikan dalam distribusi sentuhan, dengan anak yang lebih muda lebih sering mencari kontak tubuh dengan anak lain dan dengan guru. Sementara penelitian sebelumnya sebagian besar bergantung pada bahan wawancara, atau data introspektif, rekaman video dari praktik sehari-hari memungkinkan pemeriksaan rinci praktik sentuhan sebagai pengalaman hidup, dan menunjukkan bagaimana peserta dewasa dan anak kecil merespons dan berpartisipasi dalam sentuhan satu sama lain. Misalnya, studi video-etnografi tentang interaksi sosial yang terjadi secara alami dan penggunaan sentuhan dalam pertemuan anak-anak dewasa (di Swedia, Jepang, dan AS) menunjukkan bahwa orang tua pengasuh dan pendidik di pendidikan anak usia dini secara berulang dan sistematis menggunakan sentuhan untuk berbagai komunikasi. Tujuan katif dan relasional sosial. Salah satu fungsi yang paling sering dari sentuhan yang diprakarsai orang dewasa di prasekolah Swedia adalah sentuhan pengontrol ringan yang digunakan untuk memantau, mengelola, dan mendorong tindakan yang diwujudkan anak secara ringan, yaitu untuk memandu perilaku anak. Tindakan kontrol haptik dikerahkan dengan cara yang dikurangi, tidak terlalu mengganggu, sehingga menunjukkan kepedulian orang dewasa terhadap rasa integritas tubuh penerima anak. Misalnya, sentuhan 'penggembalaan' ringan yang berperan untuk mengarahkan gerak anak menuju tujuan aktivitas

tertentu digunakan untuk mendorong anak menyelesaikan tugas sehari-hari. Sentuhan orang dewasa yang sedikit mengontrol jelas terkait dengan manajemen dan aspek organisasi kegiatan prasekolah. Studi tentang praktik sentuhan di prasekolah Swedia menunjukkan bahwa pengasuh berulang kali menggunakan sentuhan yang menenangkan untuk menenangkan anak yang menangis. Demikian pula, dalam penyelidikan dunia emosional taman kanak-kanak Finlandia, dilaporkan bahwa para pendidik menggunakan sentuhan untuk menunjukkan bantuan dan kasih sayang mereka. Di prasekolah Swedia, dan keluarga, fitur kasih sayang dari sentuhan orang dewasa juga signifikan dalam pertemuan yang ditujukan untuk mengontrol dan mengelola berbagai aspek perilaku anak. Studi-studi ini mengungkapkan bahwa makna relasional dari sentuhan dicapai dalam konteks interaksional yang kaya, dan pada dasarnya, sentuhan itu mencerminkan dan memengaruhi karakter hubungan sosial.¹²

Dalam hal bahasa sentuhan tubuh ini yang dilakukan oleh para orang tua dan guru untuk anak usia dini sangat berbeda. Mengajarkan anak sejak dini untuk mengerti mana yang boleh disentuh oleh diri mereka sendiri dan mana yang boleh disentuh oleh orang lain harus benar-benar di tunjukkan dan alasannya juga sesuai dengan imajinasi mereka. Karena edukasi seperti ini jika tidak dilaksanakan sedini mungkin anak-anak akan membiarkan diri mereka dirusak oleh orang lain. Untuk masalah bahasa sentuhan dengan makna mencintai orang tua maupun guru dapat melakukannya tanpa melampaui batas mereka. Misalkan ketikan anak akan berangkat sekolah dapat dilatih dengan sentuhan fisik berupa jabat tangan dan cium tangan orang tuanya. Begitu pula ketika peserta didik masuk kelas ataupun mau keluar kelas. Sehingga tertanam dalam benak siswa bahwa menyalami dan mencium tangan mereka adalah bentuk menghormati dan menyayangi. Sehingga anak-anak tidak dengan semena-mena akan merendahkan gurunya maupun orang tuanya. Selain itu mengajarkan anak bahwa bagian tersebut yang boleh disentuh orang lain

¹²Cekaite, A., & Bergnehr, D. (2018). Affectionate Touch And Care : Embodied Intimacy, Compassion And Control In Early Childhood Education. *European Early Childhood Education Research Journal*, 26 (6). <https://Doi.Org/10.1080/1350293X.2018.1533710>

termasuk dengan orang tua mereka. Contoh lain bentuk bahasa sentuhan tubuh adalah ciuman. Menanamkan kepada mereka bahwa agama mereka melarang untuk disentuh lawan jenis. Serta memberi pengertian siapa saja yang boleh mencium mereka.

Kedua, mengajarkan agar anak usia dini agar secara suka rela dapat melayani orang lain. Sebagai orang tua yang harus melayani, Pendidik mungkin telah menemukan kebenaran lain tentang bahasa cinta ini: Tindakan melayani menuntut secara fisik dan emosional. Oleh karena itu, kita sebagai orang tua harus memperhatikan kesehatan fisik dan emosional kita sendiri. Untuk kesehatan fisik, kita membutuhkan pola tidur, makan, dan olahraga yang seimbang. Untuk kesehatan emosional, pemahaman diri dan hubungan pernikahan yang saling mendukung sangat penting. Sewaktu kita mempertimbangkan tindakan pelayanan, kita harus bertanya pada diri sendiri, Siapa yang saya layani? Bukan hanya anak-anak.

Peringatan saat kita menjelajahi bahasa cinta terakhir: Jangan memPendidikng tindakan pelayanan sebagai cara untuk memanipulasi anak-anak Pendidik. Ini mudah dilakukan, karena ketika mereka masih muda, anak-anak menginginkan hadiah dan pelayanan lebih dari apa pun. Tetapi jika kita orang tua menyerah pada keinginan atau bahkan menuntut terlalu banyak hadiah dan terlalu banyak pelayanan, anak-anak kita dapat tetap egois dan egois. Namun, kehati-hatian ini hendaknya tidak menghalangi orang tua untuk menggunakan bahasa pelayanan dan hadiah dengan cara yang tepat. Tindakan pelayanan dapat menjadi model untuk pelayanan dan tanggung jawab anak Pendidik. Pendidik mungkin bertanya-tanya bagaimana anak-anak Pendidik akan mengembangkan kemandirian dan kompetensi mereka sendiri jika Pendidik melayani mereka. Namun saat Pendidik mengungkapkan kasih Pendidik dengan tindakan melayani anak-anak Pendidik, melakukan hal-hal yang mungkin belum dapat mereka lakukan sendiri, Pendidik sedang membuat model. Ini akan membantu mereka melepaskan diri dari fokus egois mereka dan membantu orang lain; itulah tujuan akhir kita sebagai orang tua. Anak-anak dengan tangki kasih sayang yang penuh jauh lebih mungkin menerima model

pelayanan penuh kasih itu daripada anak-anak yang tidak yakin akan kasih sayang orang tua mereka. Tindakan pelayanan tersebut harus sesuai usia.

Contohnya ketika anak sedang bermain bersama dengan pendidik di kebun. Tentu akan sulit untuk anak-anak mencoba menggali tanah dan butuh bantuan orang dewasa. Maka dari itu pendidik dapat melatih mereka dengan bahasa pendidik sendiri. Mengajarkan bahasa halus untuk meminta tolong dan berterimakasih kepada orang lain. melalui hal sekecil ini maka akan tertanam dalam benak mereka bahwa bahasa yang halus itu dapat memberikan dampak positif dan sesuai dengan keinginan mereka, mereka mendapatkan itu. Berbeda dengan bahasa yang kasar mengejek maka mereka tidak dapat mendapat apa yang mereka mau.

Ketiga, mengajak *quality time* untuk dapat mendiskusikan masalah anak usia dini. Biasanya anak-anak usia dini ini masih belum dapat mengontrol emosi mereka. karena itu anak-anak sering didapati pada usia-usia 0-5 tahun dengan istilah tantrum. Pendekatan untuk hal ini tujuannya adalah pembelajaran kepada anak secara mendalam. Anak-anak kemungkinan besar mengekspresikan hubungan dengan alam ketika mereka didorong untuk fokus pada alam dengan cara mereka sendiri, dengan kecepatan mereka sendiri. Mereka membandingkan tiga aktivitas yang melibatkan anak usia 6 hingga 16 tahun. Salah satunya melibatkan pendakian online melalui hutan nasional. Yang kedua mengirim anak-anak pada pendakian gunung yang dipimpin orang dewasa untuk menemukan plakat logam dari spesies tanaman dan hewan dan mengumpulkan gosokan. Sepertiga mengundang anak-anak untuk menghabiskan waktu di tempat pilihan mereka di luar ruangan di alam atau di kebun binatang atau akuarium dan mengekspresikan pengalaman mereka melalui media artistik apa pun. Hanya aktivitas pilihan bebas yang menghasilkan keuntungan signifikan dalam koneksi alam, dibandingkan dengan aktivitas yang mengarahkan peserta untuk fokus pada plakat logam atau layar digital. Siswa di sekolah menengah berbasis lapangan yang berdekatan dengan lahan basah padang rumput menyatakan keterkaitan dengan alam paling konsisten. Dalam program ini, mereka berpartisipasi dalam kegiatan sejarah

alam sehari-hari, pengejaran di luar ruangan seperti hiking dan sepatu salju, ekspedisi jarak jauh melalui area alami situs, kontemplasi yang tenang dan observasi alam dan layanan.¹³

Contohnya adalah melakukan obrolan yang dalam namun masih dalam batasan lingkup anak. Obrolan yang dilakukan tentu menggunakan bahasa yang baik dan tidak menyinggung perasaan anak. Sebagai pendidik maka harus mengerti maksud yang disampaikan anak. Jika memang anak benar dan tidak memberikan keterangan bahwa dirinya sedang berbohong maka orang tua juga tidak perlu mengeluarkan bahasa yang kasar, karena tujuannya adalah mengajarkan bahasa yang baik kepada anak.

Keempat, memberikan persyaratan atau batasan-batas kepada anak usia dini terkait hal yang diperbolehkan dan hal yang dilarang. Hal ini dapat langsung diberikan pengertian akan hak dan kewajiban mereka. Biasanya orang tua di Indonesia sering megaitkan hal ini dengan tata krama dan urusan agama. Karena Indonesia memiliki budaya yang cukup kuat dalam masalah tata krama. Selain memberikan hak dan kewajiban maka orang tua dan pendidik perlu memberikan pengertian terkait dengan hal yang diperbolehkan dan dilarang. Seperti memperbolehkan mereka untuk berteman dan berkomunikasi dengan siapa saja tanpa harus membedakan status, ras, agama, dan budaya. Namun, orang tua membatasi atau meberikan larangan yang harus mereka patuhi yaitu berkomunikasi dengan buruk atau melakukan bulliying. Mendiskriminasi dengan mengucapkan kalimat-kalimat yang mengandung hate speech. Hal-hal ini perlu ditanamkan sejak anak dalam usia dini. karena itu bahasa anak yang diajarkan sejak dini perlu disepakati para pendidik untuk membiasakan menggunakan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia secara baik, halus, dan sopan. Setiap bahasa harus dijaga kesopannya.

Kata-kata penyemangat paling efektif ketika difokuskan pada upaya khusus yang telah dilakukan anak Anda. Tujuannya adalah untuk menangkap

¹³Chawla, L. (2020). Childhood Nature Connection And Constructive Hope: A Review Of Research On Connecting With Nature And Coping With Environmental Loss. *People And Nature*, 2(3), 619–642. <https://Doi.Org/10.1002/Pan3.10128>

anak Anda melakukan sesuatu yang baik dan kemudian memuji dia untuk itu. Ya, ini membutuhkan usaha yang jauh lebih besar daripada menangkap anak Anda melakukan sesuatu yang salah dan kemudian mengutuknya, tetapi hasil akhirnya sepadan: arahan yang membimbing anak Anda dalam perkembangan moral dan etikanya. Anak-anak membutuhkan bimbingan. Mereka belajar berbicara dengan terpapar pada bahasa tertentu. Mereka belajar bagaimana berperilaku dengan hidup dalam masyarakat tertentu. Di sebagian besar budaya, orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk mensosialisasikan anak-anak. Ini tidak hanya melibatkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan tetapi juga perkembangan etika dan moral mereka. Semua anak dibimbing oleh seseorang. Jika Anda sebagai orang tua mereka bukan pembimbing utama mereka, maka pengaruh dan individu lain mengambil peran itu—sekolah, media, budaya, orang dewasa lain, atau teman sebaya yang mendapatkan bimbingan dari orang lain. Ajukan pertanyaan ini kepada diri Anda sendiri: Apakah anak-anak saya menerima bimbingan yang positif dan penuh kasih? Bimbingan yang penuh kasih selalu memikirkan kepentingan terbaik seorang anak. Tujuannya bukan untuk membuat orang tua dan orang dewasa lainnya terlihat baik; tujuannya adalah untuk membantu anak mengembangkan kualitas yang akan membantunya dengan baik di masa depan. Jenis kata penegasan keempat menawarkan panduan anak Anda untuk masa depan. Itu adalah elemen kuat dari bahasa cinta kedua. Terlalu sering orang tua memberikan pesan yang benar tetapi salah tata krama. Mereka memberi tahu anak-anak mereka untuk menjauhi minuman keras, tetapi sikap mereka yang kasar dan kejam justru dapat mendorong anak-anak untuk minum alkohol. Kata-kata bimbingan harus diberikan dengan cara yang positif. Pesan positif yang disampaikan dengan cara negatif akan selalu menuai hasil negatif.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah bahwa bahasa juga memiliki peran dalam membangun pendidikan karakter anak usia dini. bahasa yang baik dan halus akan membentuk karakter yang indah pula.

Sebaliknya bahasa yang dianggap buruk juga akan membuat peringkat buruk terhadap anak usia dini. sementara hasil penelitian ini adalah hal-hal yang menjadi acuan dalam membangun pendidikan karakter pada anak usia dini. *Pertama*, memberikan pendidikan kepada anak usia dini melalui *body touch* (sentuhan fisik). *Kedua*, mengajarkan agar anak usia dini agar secara sukarela dapat melayani orang lain. *Ketiga*, mengajak *quality time* untuk dapat mendiskusikan masalah anak usia dini. *Keempat*, memberikan persyaratan atau batasan-batas kepada anak usia dini terkait hal yang diperbolehkan dan hal yang dilarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminin, S., Huda, M., Ninsiana, W., & Dacholfany, M. (2018). Sustaining Civic-Based Moral Values: Insights From Language Learning And Literature. *International Journal Of Civil Engineering And Technology*, 9(4), 157–174. Retrieved From <https://Repository.Ummetro.Ac.Id/Files/Artikel/329.Pdf>
- Cekaite, A., & Bergnehr, D. (2018). Affectionate Touch And Care : Embodied Intimacy, Compassion And Control In Early Childhood Education. *European Early Childhood Education Research Journal*, 26 (6). <https://Doi.Org/10.1080/1350293X.2018.1533710>
- Chawla, L. (2020). Childhood Nature Connection And Constructive Hope: A Review Of Research On Connecting With Nature And Coping With Environmental Loss. *People And Nature*, 2(3), 619–642. <https://Doi.Org/10.1002/Pan3.10128>
- Chowdhury, M. (2016). Emphasizing Morals, Values, Ethics, And Character Education In Science Education And Science Teaching. *The Malaysian Online Journal Of Educational Sciences (MOJES)*, 4(2), 1–16. Retrieved From <https://Juku.Um.Edu.My/Index.Php/MOJES/Article/Download/12645/8136>
- Gunawan, R. (2017). The Role Of Character Education For Early Children In Early Childhood Education Programs In Happy Kids Bogor Indonesia. *Advances In Social Science, Education And Humanities Research (ASSEHR)*. Yogyakarta: Atlantis Press. <https://Doi.Org/10.2991/Yicemap-17.2017.5>

- Jenks, C. (2013). *Childhood*. New York: Routledge.
- Juanda, J. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39. <https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V3i1.126>
- Massang, B., Manoppo, F. K., & Mamonto, H. (2022). Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Bahasa Cinta. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 170. <https://Doi.Org/10.35931/Am.V6i1.899>
- Mei-Ju, C., Chen-Hsin, Y., & Pin-Chen, H. (2014). The Beauty Of Character Education On Preschool Children's Parent-Child Relationship. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 143, 527–533. <https://Doi.Org/10.1016/J.Sbspro.2014.07.431>
- Munthe, A. P., & Halim, D. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI MELALUI BUKU CERITA BERGAMBAR. *Satya Widya*, 35(2), 98–111. <https://Doi.Org/10.24246/J.Sw.2019.V35.I2.P98-111>
- Pantu, Pa., & Luteno, B. (2014). Pendidikan Karakter Dan Bahasa. *Al-Ulum*, 14(1), 153–170. Retrieved From <https://Www.Journal.Iaingorontalo.Ac.Id/Index.Php/Au/Article/View/233>
- Shiner, R. L., Allen, T. A., & Masten, A. S. (2016). The Prediction Of Changes In Personality Traits From Childhood To Adulthood From Adversity In Adolescence. *Journal Of Research In Personality*, 1–21.
- Sidjabat, B. S. (2011). *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wolterstorff, N. P. (2007). *Mendidik Untuk Kehidupan*. Surabaya: Momentum.